



## IDIOSINKRASI KATA *BELAJAR* DAN *PELAJAR* DALAM BAHASA INDONESIA

*Hendrikus Jehane*

*Universitas Nusa Cendana*

[hendrikjehane@gmail.com](mailto:hendrikjehane@gmail.com)

### Abstract

Most Indonesian words are formed through derivation process. The Derivation process has an impact on changing categories, forms, and meanings. Each derivative word generally has a linear meaning relationship with the basic word. Word shape changes generally have certain pattern that are regular so that produce consistent rules of word formation. There are two problems in this research, (1) how is the relation between the meaning of the word *belajar* dan *pelajar* with the basic word *ajar*?; (2) how is the morphological process of forming the word *belajar* and *pelajar*?. The purpose of this study was to examine the relationship between the meaning of the word *belajar* and *pelajar* with the basic word *ajar*, and the morphological process of forming word *belajar* and *pelajar*. The method used is descriptive method because the object of this study is the language that is alive and used by the speakers. The result of the research that (1) the relation of word meaning *belajar* and *pelajar* is not linear with the basic word but is opposite, (2) the process of changing phonem /r/ to /l/ in words *belajar* and *pelajar* the reason cannot be explained morphophonemically; resulting in idiosyncrasy. To avoid idiosyncrasy, it is better to *belajar* word and *pelajar* recorded as an entry in Indonesian standard dictionary.

**Key Words:** *learning, learners, teaching, meaning relations, morphological process, morphophonemical process, idiosyncrasy*

### Abstrak

Sebagian besar kata dalam bahasa Indonesia dibentuk melalui proses derivasi. Proses derivasi berdampak pada perubahan kategori, bentuk, dan makna. Setiap kata derivatif pada umumnya memiliki hubungan makna yang linear dengan kata dasarnya. Perubahan bentuk kata umumnya memiliki pola-pola tertentu yang teratur sehingga lahir kaidah-kaidah pembentukan kata yang taat asas atau konsisten. Ada dua masalah yang diajukan dalam penelitian ini, (1) bagaimanakah relasi makna kata *belajar* dan *pelajar* dengan kata dasar *ajar*?; (2) bagaimanakah proses morfologis terbentuknya kata *belajar* dan *pelajar*?. Tujuannya adalah untuk mengkaji relasi makna antara kata *belajar* dan *pelajar* dengan kata dasar *ajar*, serta proses morfologis terbentuknya kata *belajar* dan *pelajar*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena objek penelitian ini adalah bahasa yang hidup dan digunakan oleh masyarakat penuturnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) relasi makna kata *belajar* dan *pelajar* dengan kata dasar *ajar* tidak linear tetapi bersifat opositif, (2) proses perubahan bentuk fonem /r/ menjadi /l/ pada kata *belajar* dan *pelajar* tidak dapat diterangkan secara morfofonemis, sehingga terjadi idiosinkrasi. Untuk menghindari idiosinkrasi maka baiknya kata *belajar* dan *pelajar* dicatat sebagai entri tersendiri di dalam KBBI.

**Kata kunci:** *belajar, pelajar, ajar, relasi makna, proses morfologis, proses morfonomik, idiosinkrasi.*



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Secara tipologi morfologi, bahasa Indonesia tergolong tipe bahasa aglutinatif. Istilah aglutinatif berasal dari bahasa Latin *aglutinare* yang berarti ‘melekatkan pada’ atau ‘mengikat diri pada’. Dalam bahasa aglutinatif, sebuah kata dapat terdiri atas dua morfem atau lebih yang dengan jelas memperlihatkan batas-batas morfemnya (transparan); (Keraf, 1990:53-76, Parera, 1991:139-144). Bahasa Indonesia memiliki beberapa macam proses morfologis, salah satunya adalah afiksasi. Melalui afiksasi melahirkan kata turunan yang terdiri atas dua atau lebih morfem. Itulah sebabnya bahasa Indonesia digolongkan dalam tipe aglutinatif.

Sebagian besar kata dasar dalam bahasa Indonesia memiliki kata turunan berupa kata berafiks, kata reduplikasi, dan komposisi. Berkaitan dengan hal tersebut, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai kamus rujukan bahasa Indonesia standar disusun dengan urutan sebagai berikut. Kata dasar atau bentuk dasar yang menjadi dasar segala bentukan kata (kata jadian) diperlakukan sebagai lema atau entri. Sedangkan bentuk-bentuk derivasinya diperlakukan sebagai sublema atau subentri (KBBI, 1991: xxviii). Jadi, di dalam KBBI, setiap kata yang memiliki derivasi atau kata turunan dideskripsikan secara lengkap secara berurutan mengenai bentuk, kategori, dan artinya, disertai contoh pemakaiannya dalam kalimat.

Kata yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah kata *belajar* dan *pelajar*. Sesuai dengan yang tertera dalam KBBI, kedua kata tersebut terdapat di bawah entri *ajar*. Kedua kata ini menarik untuk dikaji karena dua alasan. Pertama, kata *belajar* dan *pelajar* dianggap sebagai turunan dari kata dasar *ajar*. Makna kedua kata tersebut tidak linear dengan makna kata dasar *ajar*. Relasi makna kata belajar dan pelajar dengan kata dasar *ajar* merupakan relasi makna oposisi. Pada umumnya relasi makna antara kata turunan dan kata dasarnya bersifat linear. Kedua, ditinjau dari proses morfologis, kata *belajar* merupakan satu-satunya kata berprefiks *ber-* yang mengalami perubahan bentuk menjadi *bel-* tanpa dapat dijelaskan penyebabnya secara morfologis. Demikian juga kata *pelajar* merupakan satu-satunya kata berprefiks *per-* yang mengalami perubahan bentuk menjadi *pel-* tanpa alasan yang jelas.



Beberapa ahli bahasa menjelaskan fenomena ini sebagai berikut. Ramlan (1983: 67 - 68) dalam paparannya tentang kaidah morfofonemis afiks *ber-* menyatakan *ber-* menjadi *bel-* apabila diikuti bentuk dasar *ajar*. Demikian pula kaidah morfofonemik afiks *per-* menjadi *pel-* apabila bentuk dasar berupa morfem *ajar*. Keraf (1996:95) fonem /r/ berubah menjadi /l/ karena proses disimilasi yaitu pada kata *belajar*. Muslich (2018:44) dalam paparannya mengenai kaidah perubahan fonem dalam proses morfofonemis bahasa Indonesia menyatakan bahwa fonem /r/ pada morfem afiks *ber-* dan *per-* akan berubah menjadi /l/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berupa morfem *ajar*. Dardjowidjojo, dkk. (1997: 90-91) dalam paparan tentang morfofonemik, menyatakan bahwa prefiks *per-* berubah menjadi *pel-* apabila ditambahkan pada bentuk dasar *ajar*. Demikian pula *ber-* menjadi *bel-* apabila ditambahkan pada dasar *ajar* dan *unjur*.

Demikian pendapat para ahli bahasa Indonesia mengenai proses morfofonemik kata *belajar* dan *pelajar*. Pendapat para ahli tersebut sama dan tidak memberikan alasan mengapa perubahan fonem /r/ menjadi /l/ hanya terjadi pada kata *belajar* dan *pelajar*. Itulah sebabnya maka fenomena yang terjadi pada kata *belajar* dan *pelajar* merupakan fenomena idiosinkrasi. Idiosinkrasi adalah sifat, keadaan, atau hal yang menyebabkan sesuatu menjadi berlainan (karena tidak mengikuti aturan yang umum), (lihat KBBI).

### Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimanakah relasi makna kata *belajar* dan *pelajar* dengan kata dasar *ajar*?
- (2) Bagaimanakah proses morfologis terbentuknya kata *belajar* dan *pelajar*?

### Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

- (1) untuk mengkaji relasi makna kata *belajar* dan *pelajar* dengan kata dasar *ajar*;
- (2) untuk mengkaji proses morfologis terbentuknya kata *belajar* dan *pelajar*.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian bahasa mengandung makna bahwa data bahasa yang dikaji adalah bahasa yang benar-benar diucapkan orang dan dipakai oleh masyarakat



penuturnya. Setiap elemen bahasa harus ditafsirkan sebagai bagian dari keseluruhan; tidak mengabaikan kenyataan bahwa bahasa selalu dalam proses perubahan.

### Sumber Data

Sumber data penelitian adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring(dalam jaringan), Pranala (link) : <https://kbbi.web.id/ajar>. Selain itu peneliti juga menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia, versi cetak, terbitan Balai Pustaka tahun 1991.

### Teknik Pengumpulan Data

Peneliti membaca secara teliti deskripsi makna kata dasar dan kata turunannya, kemudian menafsirkan hubungan makna dan hubungan bentuk kata *belajar* dan *pelajar* dengan kata dasar *ajar*.

### Teknik Analisis Data

Langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisis data adalah membaca secara cermat mulai dari entri *ajar* sampai semua kata turunannya. Setelah itu mengkaji hubungan makna antara entri/kata dasar *ajar* dengan kata *belajar* dan *pelajar*. Langkah kedua adalah, membaca dan mengkaji pendapat para ahli tata bahasa Indonesia mengenai proses morfofonemik kata *belajar* dan *pelajar*. Langkah ketiga adalah membandingkan atau menganalogikan fenomena bentuk kata *belajar* dan *pelajar* dengan bentuk kata lain yang mirip, sehingga menemukan pemecahan masalah.

## HASIL PENELITIAN

### Kajian Leksikon Kata Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring(dalam jaringan), Pranala (link) : <https://kbbi.web.id/ajar> , kata *belajar* dan *pelajar* merupakan turunan dari kata dasar *ajar*. Kata dasar *ajar* memiliki makna: ajar n petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut)

Kata dasar *ajar* memiliki 16 kata turunan sebagai berikut.

1. belajar /be/.a.jar/ v (1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu: *adik ...membaca*; (2) berlatih: *ia sedang ... mengetik; murid-murid sedang ... karate*;



- (3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman; ...  
*jarak jauh; ... tuntas*
2. membelajarkan /mem.be.la.jar.kan/ v menjadikan bahan atau kegiatan belajar
  3. pembelajar /pem.be.la.jar/ n orang yang mempelajari
  4. pembelajaran /pem.be.la.jar.an/ n proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar
  5. pemelajaran /pe.me.la.jar.an/ n proses, cara, perbuatan mempelajari
  6. mengajar /meng.a.jar/ v (1) memberi pelajaran: *guru ... murid matematika*; (2) melatih: *ia ... berenang; kakak ... menari*; (3) memarahi (memukuli, menghukum, dan sebagainya) supaya jera
  7. mengajari /meng.a.jar.i/ v (1) mengajar kepada: *guru ... siswa berbaris; ayah ... adik naik sepeda*
  8. mengajarkan /meng.a.jar.kan/ v memberikan pelajaran kepada: *dia yang ... sejarah kepada kami*
  9. terpelajar /ter.pe.la.jar/ v telah mendapat pelajaran (di sekolah): *perbuatan demikian itu tidak pantas dilakukan oleh orang ...*
  10. ajaran /a.jar.an/ n segala sesuatu yang diajarkan; nasihat, petuah; petunjuk: *ia senantiasa memegang teguh ... orang tuanya; paham: ... terlarang*
  11. pelajar /pe.la.jar/ n anak sekolah (terutama sekolah dasar dan sekolah lanjutan); anak didik; murid; siswa
  12. pelajaran /pe.la.jar.an/ n (1) yang dipelajari atau diajarkan: ... *bahasa Indonesia, daftar ...*; (2) latihan: ... *mengetik*
  13. berpelajaran /ber.pe.la.jar.an/ v mendapat pendidikan di sekolah: *istrinya seorang yang...*
  14. mempelajari /mem.pe.la.jar.i/v (1) belajar (sesuatu) dengan sungguh-sungguh; mendalami (sesuatu): *saya akan ... ilmu akupunktur*; (2) menelaah; menyelidiki: *kami sedang... rancangan anggaran dasar*
  15. pengajar /peng.a.jar/ n orang yang mengajar (seperti guru, pelatih)
  16. pengajaran /peng.a.jar.an/ (1) proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan; (2) perihal mengajar : ... *sejarah nasional sangat ditutamaan*; (3) peringatan (tentangan pengalaman, peristiwa yang dialami atau dilihatnya)



*musibah yang kalian alami itu menjadi ... bagi kalian; ... pengajaran mikro; ... remedial*

Kata dasar *ajar* dalam KBBI dideskripsikan berkategori nomina dan memiliki 16 kata turunan. Kata dasar *ajar* tergolong paling banyak menghasilkan kata turunan. Yang menarik dari semua kata turunan tersebut adalah kata *belajar* dan *pelajar*. Makna kata *belajar* sebagaimana deskripsi leksikon di atas adalah:

1. berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu: contoh: *adik belajar membaca;*
2. berlatih: contoh: *ia sedang belajar mengetik; murid-murid sedang belajar karate;*
3. berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman: contoh: *belajar jarak jauh; belajar tuntas*

Makna kata *pelajar* adalah anak sekolah (terutama sekolah dasar dan sekolah lanjutan); anak didik; murid; siswa.

Di pihak lain makna kata *ajar* adalah petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Kata dasar *ajar* membutuhkan proses morfologis atau proses morfemis untuk menjadi sebuah kata dalam kalimat. Maksudnya, kata dasar *ajar* tidak secara langsung dapat digunakan dalam kalimat. Kata tersebut harus dibubuhi afiks baru dapat digunakan dalam kalimat. Contoh: (1) *Saya ajar mata pelajaran bahasa Indonesia\** (tidak berterima); (2) *Saya mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia* (berterima).

Dipandang dari sudut makna, kata *belajar* dan *pelajar* memiliki relasi makna berlawanan atau berposisi dengan kata dasar *ajar*, seperti relasi makna kata *serah x terima*, *jual x beli*, *pukul x tangkis*. Di sinilah letak idiosinkarasi hubungan makna kata dasar *ajar* dengan kata *belajar* dan *pelajar*, maknanya berlawanan. Dalam bahasa Indonesia, pada umumnya hubungan makna antara kata dasar dengan kata turunannya bersifat searah atau linear. Misalnya, kata entri *pakai* menurunkan kata *pakai*, *memakai*, *terpakai*, *dipakai*, *pemakaian*, *pakaian*, *berpakaian*, dan *memakaikan* memiliki hubungan makna yang linear. Relasi makna oposisi ini menjadi semakin jelas ketika kata dasar *ajar* mengalami proses morfemis dengan penambahan afiks *me-* menjadi *mengajar*. Kata *mengajar* memiliki makna (1) memberi pelajaran: contoh: *guru*



*mengajar murid matematika*; (2) melatih: contoh: *ia mengajar berenang*; *kakak mengajar menari*; (3) memarahi (memukuli, menghukum, dan sebagainya) supaya jera. Dipandang dari sudut makna, kata *mengajar* dengan *belajar* memiliki relasi makna berlawanan atau oposisi seperti relasi makna kata *memberi x menerima*, *menjual x membeli*, *memukul x menangkis*. Jadi, secara sederhana kata *mengajar* dapat dikatakan bersifat “produktif”, sedangkan belajar bersifat “reseptif” seperti relasi *menulis x membaca*, *berbicara x mendengar*. Begitu pula halnya jika kata dasar *ajar* diturunkan menjadi *pengajar*. *Pengajar* artinya orang yang mengajar (seperti guru, pelatih). Relasi makna antara kata *pengajar* dan *pelajar* adalah sama dengan relasi makna kata: *pemberi x penerima*, *penjual x pembeli*, dsb.

Kajian Leksikon di atas menunjukkan adanya idiosinkrasi hubungan makna kata *belajar* dan *pelajar* dengan kata dasar *ajar*. Biasanya hubungan kata turunan dengan leksem dan atau kata dasarnya bersifat linear, sedangkan hubungan antara kata dasar *ajar* dengan kata *belajar* dan *pelajar* bersifat opositif. Dengan demikian kata *belajar* seharusnya tidak berada pada satu hubungan paradigmatis dengan kata *mengajar*. Begitu pula kata *pelajar* tidak berada pada satu hubungan paradigmatis dengan kata *pengajar*.

### Kajian Morfologis Kata Belajar

Pada umumnya buku-buku tata bahasa Indonesia menjelaskan bahwa prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia memiliki alomorf *be-* dan *bel-*. Prefix *ber-* berubah menjadi *be-* apabila: (1) kata dasar diawali fonem /r/; contoh: *ber + rencana = berencana*, *ber + renang = berenang*, *ber + rumah tangga = berumah tangga*; (2) suku pertama kata dasar diakhiri fonem /er/. Contoh : *ber + ternak = beternak*, *ber + kerja = bekerja*, *be + terbang + an = beterbangan*. Dalam hal ini, proses penghilangan fonem /r/ pada prefiks *ber-* dapat dijelaskan proses morfologisnya sehingga dapat dirumuskan kaidahnya. Di sisi lain perubahan prefiks *ber-* menjadi *bel-* tidak jelas alasannya. Muslich (2008:44) menjelaskan /r/ pada morfem afiks *ber-* dan *per-* akan berubah menjadi /l/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berupa morfem *ajar*. Keraf (1966:95) menyatakan bahwa perubahan fonem /r/ menjadi /l/ karena proses disimilasi. Variasi pada bentuk *ber-* menjadi *be-* dan *bel-* itu disebabkan oleh lingkungannya.



Perubahan bentuk tersebut merupakan beberapa kekecualian dari pembentukan yang umum.

Pertanyaannya, mengapa prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* hanya jika bergabung dengan kata dasar *ajar*. Sedangkan ada kata dasar lain yang memiliki pola suku kata yang sama tidak mengalami perubahan. Contoh: *ber + akar = berakar*, *ber + akhir = berakhir*, *ber + air = berair*, *ber + umur = berumur*, *ber + unsur = berunsur*, dsb. Mungkin benar bahwa *ber-* menjadi *bel-* terjadi karena proses disimilasi fonem /r/ menjadi /l/. Tetapi muncul pertanyaan, mengapa proses disimilasi itu hanya terjadi pada afiksasi *ber + ajar* menjadi *belajar*.

Analisis berikutnya adalah kata *pelajar*. Semua buku tata bahasa yang membahas fenomena itu menyatakan bahwa kata *pelajar* berasal dari gabungan prefiks *per + ajar = pelajar*. Prosesnya sama dengan kata *belajar*. Lihat Ramlan, (1980: 11-12), Dardjowidjojo, dkk. (1997: 90-91), Muslich, (208: 44). Jika bentuk *pel-* merupakan alomorf dari prefiks *per-*, maka konsekuensinya kata turunan berafiks *per-* menjadi verba sebab afiks *per-* dalam bahasa Indonesia berfungsi membentuk verba (lihat Keraf, 1996:101). Di sisi lain kata *pelajar* berkategori nomina. Dengan demikian, asumsi bentuk *pel-* berasal dari prefiks *per-* tidak berterima. Mungkinkah prefiks *pel-* pada kata *pelajar* merupakan alomorf dari prefiks *pe-*? Prefiks *pe-* dalam bahasa Indonesia berfungsi membentuk nomina atau kata benda (Keraf, 1996: 100). Asumsi ini masuk akal karena kata *pelajar* berkategori nomina. Tetapi muncul pertanyaan lain lagi, mengapa atau dari mana munculnya fonem /l/ pada bentuk *pel-*. Fenomena ini benar-benar sebuah idiosinkrasi.

## PEMBAHASAN

Secara morfologis kata *belajar* dan *pelajar* merupakan dua kata yang diasumsikan berprefiks *ber-* dan *per-* yang mengalami perubahan atau variasi bentuk menjadi *bel-* dan *pel-* tanpa dapat dijelaskan alasannya secara morfologis, sehingga sebagian ahli bahasa Indonesia menyebutnya sebagai sebuah pengecualian. Mestinya pengecualian pun harus dapat diterangkan alasannya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk kata turunan *mengaji* dan *mengkaji*. Menurut KBBI kedua kata tersebut berasal dari entri yang sama yakni *kaji*. Tetapi mengapa bentuk turunannya berbeda. Secara



teori proses morfologis bahasa Indonesia kata dasar yang diawali konsonan /k/ jika diberi prefiks *me-* maka fonem /k/ pada awal kata dasar diluluhkan. Misalnya, *me + kecil = mengecil*, *me + karang = mengarang*, *me + kuat = menguat*, *me + keras = mengeras*, dan sebagainya. Tetapi faktanya kata *mengaji* dan *mengkaji* yang berasal dari kata dasar yang sama yang diawali fonem /k/ diperlakukan berbeda. Secara kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia seharusnya kedua kata kata turunan dalam proses pembentukannya diperlakukan sama sehingga menghasilkan kata turunan *mengaji* yang bersifat homonim karena memiliki dua makna yang berbeda. Namun, faktanya kata turunan *mengkaji* tidak tunduk pada kaidah proses morfemis bahasa Indonesia. Ketidakajekan itu mempunyai alasan yang disepakati dan diterima secara konvensional, yaitu supaya penutur atau pengguna bahasa Indonesia langsung dapat memahami makna kata tersebut tanpa harus menafsirkan konteks pembicaraan. Kata *mengaji* mengandung makna (1) mendaras (membaca) Alquran; (2) belajar membaca tulisan Arab; (3) belajar; mempelajari. Sedangkan kata *mengkaji* mengandung makna (1) belajar; mempelajari; (2) memeriksa' menyelidiki; memikirkan (mempertimbangkan, dsb.); menguji; menelaah. Jadi, pengecualian bentuk kata *mengkaji* dapat dijelaskan alasannya, walaupun alasan itu alasan kontekstual bukan alasan kaidah morfologis.

Jika bentuk kata *mengkaji* pengecualiannya dapat dijelaskan secara kontekstual, tidak demikian halnya dengan bentuk kata *belajar* dan *pelajar*. Kata *belajar* dan *pelajar* tidak dapat dijelaskan secara morfologis maupun secara kontekstual. Relasi makna kata *belajar* dan *pelajar* dengan kata dasar *ajar* pun tidak linear, bahkan bersifat oposisi. Fenomena ini benar-benar merupakan fenomena idiosinkresi.

Lalu bagaimana caranya agar kata *belajar* dan *pelajar* tidak mengalami idiosinkresi? Mungkin alangkah baiknya kita beranalogi pada bentuk kata lain seperti *pelbagai* dan *telanjur*. Dalam KBBI (Balai Pustaka, 1991) maupun KBBI Kamus versi online/daring(dalam jaringan), kata *pelbagai* dicatat sebagai sebuah lema atau entri tersendiri di dalam kamus. *Pelbagai num* (1) berbagai-bagai; beberapa; (2) beraneka macam; bermacam-macam. Sementara kata *berbagai-bagai* berasal dari kata dasar *bagai* yang salah satu artinya *jenis*, *macam*. Walaupun kata *pelbagai* memiliki hubungan makna yang linear dengan kata *bagai*, namun kata *pelbagai* tidak



ditempatkan di bawah lema atau entri *bagai*. Atau dengan kata lain bentuk pelbagai tercantum sebagai lema atau entri tersendiri di dalam KBBI.

Demikian pula halnya kata *telanjur*. Di dalam KBBI kata *telanjur* tercatat sebagai lema tersendiri, bukan turunan dari leksem lain. Namun demikian kata *telanjur* memiliki hubungan makna yang *linear* dengan leksem *anjur*. *Telanjur* v (1) terlewat dari batas atau tujuan yang ditentukan; teranjur. Bentuk *teranjur* dalam KBBI mengandung makna *telanjur* dan ditempatkan sebagai turunan dari entri *anjur*.

Beranalogi pada bentuk kata *pelbagai* dan *telanjur*, maka alangkah baiknya kata *belajar* dan *pelajar* dicatat sebagai entri tersendiri di dalam KBBI. Dengan demikian, tidak perlu lagi penjelasan dalam proses morfofonemik tentang kata belajar dan pelajar seperti yang dibahas dalam buku-buku tata bahasa Indonesia. Tabel berikut ini menunjukkan hubungan paradigmatik kata *ajar*, *belajar*, dan *pelajar*.

| <i>ajar</i>        | <i>belajar</i>       | <i>pelajar</i>      |
|--------------------|----------------------|---------------------|
| <i>mengajar</i>    | <i>membelajarkan</i> | <i>pelajaran</i>    |
| <i>mengajarkan</i> | <i>pembelajar</i>    | <i>mempelajari</i>  |
| <i>mengajari</i>   | <i>pembelajaran</i>  | <i>dipelajari</i>   |
| <i>diajari</i>     |                      | <i>terpelajar</i>   |
| <i>diajarkan</i>   |                      | <i>berpelajaran</i> |
| <i>pengajar</i>    |                      | <i>pemelajaran</i>  |
| <i>pengajaran</i>  |                      | <i>pelajari</i>     |
| <i>ajaran</i>      |                      |                     |

## Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Kata belajar dan pelajar tidak memiliki relasi makna linear dengan kata dasar ajar, oleh sebab itu kata *ajar*, *belajar*, dan *pelajar* tidak dapat ditempatkan dalam satu hubungan paradigmatik.



2) Secara morfologis perubahan dari bentuk *ber-* menjadi *bel-* pada kata belajar, dan *per-* menjadi *pel-* pada kata pelajar tidak dapat diterima karena tidak dapat dijelaskan secara morfofonemis sehingga terjadi idiosinkrasi.

### Saran

Beranalogi pada bentuk kata *pelbagai* dan *telanjur*, maka alangkah baiknya kata *belajar* dan *pelajar* dicatat sebagai entri tersendiri di dalam KBBI. Dengan demikian, tidak perlu lagi penjelasan proses morfofonemik tentang kata *belajar* dan *pelajar* seperti yang dibahas dalam buku-buku tata bahasa Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

[Dardjowidjojo, Soenjono. 1997. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.](#)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring(dalam jaringan),

Pranala (link) : <https://kbbi.web.id/ajar>

[Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\), 1991. Jakarta: Balai Pustaka.](#)

[Keraf, Gorys. 1996. Tata bahasa Indonesia. Ende: Nusa Indah.](#)

Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.

[Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka](#)

[Utama.](#)

[Muslich, Masnur, 208. Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata bahasa](#)

[Deskriptif. Jakarta: Bumi Aksara.](#)

Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif, dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.

[Ramlan, M. 1980. Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: UD Karyono.](#)

[Verhaar, J.W.M.1999. Asas-asas Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University](#)

[Press.](#)